

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan komoditi hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi, ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani maupun sebagai penghasil devisa negara. Perkembangan produksi bawang merah mengalami peningkatan sejak tahun 2013. Produksi nasional bawang merah tahun 2021 mencapai 2.004.590 ton. Provinsi dengan produksi bawang merah terbesar adalah Jawa Tengah. Jawa Tengah berkontribusi sebesar 28,15% terhadap produksi nasional dengan produksi mencapai 564.255 ton. Selain Jawa Tengah, terdapat lima provinsi lainnya yang menjadi sentra produksi bawang merah, yakni Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2022).

Tingkat konsumsi bawang merah di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahun, seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 2,699 kg/kapita/tahun. Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi dengan tingkat konsumsi bawang merah terbanyak yaitu sebesar 4.076 kg/kap/tahun. Sumatera Barat termasuk provinsi dengan produksi bawang merah urutan empat terbanyak di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 200.366 ton. Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Solok dicanangkan sebagai salah satu sentra produksi bawang merah untuk mengimbangi sentra produksi utama di Pulau Jawa yang produksinya selalu berfluktuasi (Kementerian Pertanian, 2021).

Varietas bawang merah unggulan Sumatera Barat yang kini sedang dikembangkan ialah SS Sakato. Bawang Merah SS Sakato merupakan bawang merah lokal asal Kabupaten Solok yang telah diteliti dan diseleksi oleh tim peneliti Pusat Kajian Hortikultura Tropis Institut Pertanian Bogor (PKHT IPB) hingga telah dilepas pada tahun 2016. Bawang merah SS Sakato menjadi prioritas riset nasional karena diakui sebagai varietas berpotensi baik. Umbi bawang merah SS Sakato berukuran lebih besar dengan warna yang lebih terang dan segar, serta memiliki aroma yang lebih harum. Umbi bawang merah SS Sakato tahan terhadap intensitas hujan yang cukup tinggi. (Pusat Kajian Holtikutura Tropika IPB, 2021).

Bawang merah SS Sakato sangat cocok ditanam di kawasan berhawa dingin, seperti di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Nofirman (2019) menyatakan bahwa Kabupaten Solok memiliki suhu berkisar 18-26°C dengan kelembaban udara 72-85%. Salah satu daerah di Padang yang memiliki suhu yang mendekati dengan Kabupaten Solok ialah Lubuk Minturun di Kecamatan Koto Tangah. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), suhu udara di kecamatan Koto Tangah ialah 22-31,7°C. Berdasarkan suhu rata-rata tersebut, bawang merah SS Sakato dapat tumbuh baik di daerah Lubuk Minturun. Selain itu, bawang merah juga dapat tumbuh baik pada dataran rendah dengan ketinggian 10-25 mdpl.

Lahan di kawasan Lubuk Minturun memiliki jenis tanah podsolik merah kuning (ultisol). Tanah di Lubuk Minturun didominasi oleh partikel liat sehingga dapat menghambat drainase tanah dan penetrasi akar ke dalam tanah. Kandungan unsur hara tanah di Lubuk minturun rendah sehingga dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Ultisol memiliki permeabilitas lambat hingga sedang, dan kemantapan agregat rendah sehingga sebagian besar tanah ini mempunyai daya memegang air yang rendah dan peka terhadap erosi (Munir dan Herman, 2019).

Tanah ultisol dapat dimanfaatkan dengan baik apabila sifat fisika, kimia, dan biologinya diperbaiki. Salah satu upaya untuk memperbaiki sifat-sifat tanah yakni dengan menambahkan bahan organik. Menurut Sutedjo (2010) kandungan bahan organik di dalam tanah sangat penting bagi tanah-tanah pertanian. Hal ini dapat dilihat dari peranannya dalam mengatur berbagai sifat tanah, sebagai penyangga persediaan unsur-unsur hara bagi tanaman dan dapat memperbaiki struktur tanah.

Pemanfaatan limbah organik dalam bidang pertanian merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk pemupukan. Limbah organik yang dimanfaatkan lebih banyak digunakan sebagai pupuk padat daripada diolah menjadi pupuk dalam bentuk cair. Santi dalam Sepriani *et al.* (2016) menyatakan bahwa pemberian pupuk organik dalam bentuk cair akan lebih mudah diserap oleh tanaman karena unsur hara yang terdapat didalamnya sudah terurai dan pengaplikasiannya lebih mudah. Pemberian pupuk organik cair ke dalam tanah tidak hanya berperan meningkatkan produksi tanaman, namun juga terhadap tanah

yakni memasok bahan organik dan nitrogen di dalam tanah serta memperbaiki sifat fisika tanah (Hakim *et al.*, 1986).

Limbah kulit pisang merupakan salah satu bahan organik yang dapat dijadikan sebagai pupuk organik cair. Kulit pisang akan membusuk dan menjadi sampah apabila dibiarkan begitu saja. Hal tersebut dapat berdampak buruk pada lingkungan. Sejauh ini pun pemanfaatan sampah kulit pisang masih kurang, hanya sebagian orang yang memanfaatkannya sebagai pakan ternak. Seiring berkembangnya pengetahuan di bidang pertanian, kulit pisang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik (Hairuddin, 2017).

Kulit pisang banyak mengandung unsur makro dan mikro yang dibutuhkan tanaman. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Nasution *et al.* (2014), kandungan unsur hara yang terdapat di dalam pupuk padat kulit pisang kepok yaitu, C-organik 6,19%; N-total 1,34%; P_2O_5 0,05%; K_2O 1,478%; C/N 4,62% dan pH 4,8 sedangkan pupuk cair kulit pisang kepok yaitu, C-organik 0,55%, N-total 0,18%; P_2O_5 0,043%; K_2O 1,137%; C/N 3,06% dan pH 4,5. Unsur makro N, P, dan K yang terkandung dalam limbah kulit pisang masing-masingnya berfungsi untuk pertumbuhan dan perkembangan buah dan batang. Selain itu juga kandungan unsur hara Ca, Mg, Na, Zn dapat berfungsi untuk kekebalan dan pembuahan pada tanaman agar dapat tumbuh secara optimal, sehingga berdampak pada jumlah produksi yang maksimal.

Penelitian kulit pisang sebagai bahan pembuatan pupuk organik telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Rambitan dan Sari (2013) menunjukkan bahwa dosis perlakuan 250 ml pupuk kompos cair kulit pisang kepok memberikan pengaruh terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.). Berdasarkan penelitian Purnomo (2020) mengenai pengaruh pemberian pupuk organik cair kulit pisang dan pupuk SP-36 terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah, menunjukkan bahwa perlakuan 150 ml/l air pupuk organik cair kulit pisang kepok berpengaruh terhadap jumlah dan berat umbi bawang merah.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan penggunaan pupuk organik cair dari limbah kulit pisang kepok mampu memacu pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah varietas SS Sakato. Untuk itu telah dilakukan penelitian mengenai

“Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair dari Limbah Kulit Pisang Kepok Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan argumentasi yang telah dikemukakan di latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh konsentrasi pupuk organik cair kulit pisang kepok terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah?
2. Berapakah konsentrasi pupuk organik cair kulit pisang kepok yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan konsentrasi pupuk organik cair kulit pisang kepok yang dapat memberikan hasil terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah menambah ilmu pengetahuan, terkhususnya untuk petani, mengenai ilmu budidaya dan teknologi produksi tanaman bawang merah yang berwawasan ekologi dan ekonomi.

